

IMPLIKASI ALIRAN PSIKOLOGI KOGNITIF DALAM PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Novelti

FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, 25171, Indonesia

novelti@umsb.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengertian aliran psikologi kognitif, pengertian belajar kognitif, tokoh-tokoh aliran kognitif, ciri-ciri aliran belajar kognitif, dan implikasi teori kognitif dalam proses belajar dalam pembelajaran. Proses psikologi kognitif meliputi bagaimana informasi diperoleh, dipresentasikan dan ditransformasikan sebagai pengetahuan yang dimunculkan kembali sebagai petunjuk dalam sikap dan perilaku manusia. Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang relatif bersifat permanen. Belajar akan lebih berhasil jika materi yang dipelajari penuh makna. Keterlibatan siswa secara aktif dalam setiap sintaks pembelajaran sangat penting karena hanya dengan siswa aktif maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan serta pengalaman dapat terjadi dengan baik.

Kata kunci; psikologi kognitif, proses belajar, pembelajaran

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teori belajar bermunculan seiring dengan perkembangan teori psikologi. Salah satu di antara teori belajar yang terkenal adalah teori belajar behaviorisme dengan tokohnya B.F. Skinner, Thorndike, Watson, dan lain-lain (Sudrajat, 2008). Dikatakan bahwa, teori-teori belajar hasil eksperimen mereka secara prinsipal bersifat behavioristik dalam arti lebih menekankan timbulnya perilaku jasmaniah yang nyata dan dapat diukur.

Namun seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, teori tersebut mempunyai beberapa kelemahan, yang menuntut adanya pemikiran teori belajar yang baru. Dikatakan bahwa, teori-teori behaviorisme itu bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respons, sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot (Mona Ekawati, 2017). Padahal setiap manusia memiliki kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*) serta pengendalian diri (*self control*) yang bersifat kognitif, karenanya ia bisa menolak respons jika tidak menghendaki, misalnya karena lelah atau berlawanan dengan kata hati. Proses belajar manusia yang dianalogikan dengan perilaku hewan itu sangat sulit diterima, mengingat mencoloknya perbedaan karakter fisik dan psikis antara manusia dan hewan. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai kelemahan teori behaviorisme.

Dari kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam teori behaviorisme dapat diambil suatu pertanyaan, “Upaya apa yang akan dilakukan oleh para ahli psikologi pendidikan dalam mengatasi kelemahan teori tersebut?” Realitas ini sangat penting untuk dibahas dalam tulisan ini.

Pembahasan tulisan ini untuk mengungkap masalah-masalah tersebut. Berdasarkan tulisan-tulisan dalam berbagai literatur, ditemukan bahwa para ahli telah menemukan teori baru tentang belajar yaitu teori belajar kognitif yang lebih mampu meyakinkan dan menyumbangkan pemikiran besar demi perkembangan serta kemajuan proses belajar sebagai lanjutan dari teori behaviorisme tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka tulisan ini diberi judul “*Implikasi Aliran Psikologi Kognitif dalam Proses Belajar dan Pembelajaran*”.

B. Fokus Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam tulisan ini adalah:

1. Pengertian aliran psikologi kognitif
2. Pengertian belajar kognitif
3. Tokoh-tokoh aliran kognitif
4. Ciri-ciri aliran belajar kognitif
5. Implikasi teori kognitif dalam proses belajar dalam pembelajaran

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah :

1. Bagaimanakah pengertian aliran psikologi kognitif
2. Bagaimanakah pengertian belajar kognitif
3. Siapakah tokoh-tokoh aliran kognitif
4. Bagaimanakah ciri-ciri aliran belajar kognitif
5. Bagaimanakah implikasi teori kognitif dalam proses belajar dalam pembelajaran

D. Tujuan Penulisan

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis :

1. Pengertian aliran psikologi kognitif
2. Pengertian belajar kognitif
3. Tokoh-tokoh aliran kognitif
4. Ciri-ciri aliran belajar kognitif
5. Implikasi teori kognitif dalam proses belajar dalam pembelajaran

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Aliran Psikologi Kognitif

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang paling penting dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan aktivitas pokok dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Melalui belajar seseorang dapat memahami sesuatu konsep yang baru atau perubahan tingkah laku, sikap, dan keterampilan. Disadari atau tidak, setiap individu tentu pernah melakukan aktivitas belajar karena aktivitas belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang (Anidar, 2017). Peran psikologi kognitif tidak terbantahkan dalam pengolahan informasi yang diberikan pada siswa dalam keadaan bawah sadarnya. Dengan menggunakan psikologi pendidikan, guru harus memastikan siswa

terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran melalui psikologi kognitif akan mendorong dan memotivasi siswa terutama saat guru mengajar di kelas (Nachiappan & Rohani, 2011). Teori belajar kognitif lebih menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pemikirannya untuk belajar, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan menyimpan pikirannya secara efektif. Pada proses psikologi kognitif, informasi yang diterima berupa data yang mudah diingat dan dapat memberikan efek besar pada manusia (Puspasari, 2016) Psikologi kognitif merupakan perilaku manusia dan tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor-faktor intern ini berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar dan dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Berdasarkan pandangan tersebut, teori belajar psikologi kognitif memandang belajar sebagai proses perfungsi kognisi, terutama unsur pikiran. Dengan kata lain, aktivitas belajar pada diri manusia ditentukan pada proses internal dalam pikiran yakni proses pengolahan informasi. Berikut aliran psikologi kognitif menurut beberapa ahli:

1. Teori Piaget (1896-1980)

Jean Piaget menyebutkan bahwa struktur kognitif sebagai skemata (*schemas*), yaitu kumpulan dari skema-skema. Seorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respons terhadap stimulus disebabkan bekerjanya skemata ini. Skemata berkembang secara kronologis, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga individu yang lebih dewasa memiliki struktur kognitif yang lebih lengkap daripada ketika ia masih kecil. Perkembangan skemata ini terus-menerus melalui adaptasi dengan lingkungannya. Skemata tersebut membentuk suatu pola penalaran tertentu dalam pikiran anak. Makin baik kualitas skema ini, makin baik pulalah pola penalaran anak tersebut. Proses terjadinya adaptasi dari skemata yang telah terbentuk dengan stimulus baru dilakukan dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah pengintegrasian stimulus baru ke dalam skemata yang telah terbentuk secara langsung. Akomodasi adalah proses pengintegrasian stimulus baru ke dalam skema yang telah terbentuk secara tidak langsung.

Piaget mengatakan bahwa kita melampui perkembangan melalui empat tahap dalam memahami dunia. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda. Berikut adalah penjelasannya:

- a. **Tahap sensorimotor (*sensorimotor stage*)**, yang terjadi dari lahir hingga usia 2 tahun, merupakan tahap pertama Piaget. Pada tahap ini, perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang besar dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi (seperti melihat dan mendengar) melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.
- b. **Tahap praoperasional (*preoperational stage*)**, yang terjadi dari usia 2 hingga 7 tahun, merupakan tahap kedua Piaget, pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Mulai muncul pemikiran egosentrisme, animisme, dan intuitif. Egosentrisme adalah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif orang lain atau anak melihat sesuatu hanya dari sisi dirinya.

Animisme adalah keyakinan bahwa obyek yang tidak bergerak memiliki kualitas semacam kehidupan dan dapat bertindak. Seperti seorang anak yang mengatakan, “Pohon itu bergoyang-goyang mendorong daunnya dan daunnya jatuh.” Intuitif adalah anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin mengetahui jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Mereka mengatakan mengetahui sesuatu tetapi tidak menggunakan pemikiran rasional.

- c. **Tahap operasional konkrit (*concrete operational stage*)**, yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun, merupakan tahap ketiga Piaget. Pada tahap ini anak dapat melakukan penalaran logis, menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkret.
- d. **Tahap operasional formal (*formal operational stage*)**, yang terlihat pada usia 11 hingga 15 tahun, merupakan tahap keempat dan terakhir dari Piaget. Pada tahap ini, individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis.

2. Teori Brunner

Jerome Brunner menyatakan bahwa belajar akan lebih berhasil jika proses pengajaran anak diarahkan pada konsep-konsep dan struktur-struktur yang termuat dalam pokok bahasan yang diajarkan, di samping hubungan yang terkait antara konsep-konsep dan struktur-struktur tersebut. Bruner menyarankan keaktifan anak dalam proses belajar secara penuh agar anak dapat mengenal konsep dan struktur yang tercakup dalam bahan yang sedang dibicarakan, sehingga anak akan memahami materi yang harus dikuasainya itu.

Dalam proses pembelajaran hendaknya siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda dengan menggunakan media pembelajaran. Melalui penggunaan media pembelajaran yang ada, siswa akan melihat langsung keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam penggunaan media pembelajaran yang diperhatikannya. Tiga tahap pembelajaran yang akan dilewati oleh siswa adalah sebagai berikut :

- a. **Tahap pengaktif**

Tahap ini merupakan tahap di mana siswa belajar dengan memanipulasi benda atau obyek konkret.

- b. **Tahap ikonik**

Pada tahap ini siswa belajar dengan menggunakan gambar.

- c. **Tahap simbolik**

Pada tahap ini siswa belajar melalui manipulasi lambang atau simbol.

Dalil-dalil yang didapatkan Bruner setelah mengadakan pengamatan ke sekolah-sekolah:

- 1) **Dalil Penyusunan (*construction the orem*)**

Dalil ini menyatakan bahwa jika anak ingin mempunyai kemampuan menguasai konsep, teorema, definisi, dan sebagainya, anak harus dilatih untuk melakukan penyusunan representasinya. Ini berarti, jika anak aktif dan terlibat dalam kegiatan

mempelajari konsep yang dilakukan dengan jalan memperlihatkan representasi tersebut, maka anak akan lebih memahaminya.

2) Dalil Notasi (*notation the orem*)

Notasi memiliki peranan penting dalam penyajian konsep. Penggunaan notasi dalam menyatakan sebuah konsep tertentu harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mental anak. Penyajiannya dilakukan dengan pendekatan spiral, di mana setiap ide-ide disajikan secara sistematis dengan menggunakan notasi-notasi yang bertingkat.

3) Dalil Kekontrasan dan Keanekaragaman (*contrasand variation the orem*)

Pengontrasan dan keanekaragaman sangat penting dalam melakukan perubahan konsep dipahami dengan mendalam, diperlukan contoh-contoh yang banyak, sehingga anak mampu mengetahui karakteristik konsep tersebut.

4) Dalil Pengaitan (*connectivity the orem*)

Satu konsep dengan konsep lainnya terdapat hubungan erat, bukan saja dari segi isi, namun juga dari segi rumus-rumus yang digunakan. Materi yang satu merupakan prasyarat bagi yang lainnya atau konsep yang satu diperlukan untuk menjelaskan konsep lainnya.

3. Teori Gestalt

Tokoh aliran ini adalah John Dewey. Ia mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Penyajian konsep harus lebih mengutamakan pengertian.
- b. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan kesiapan intelektual siswa
- c. Mengatur suasana kelas agar siswa siap belajar.

4. Teori Brownell

W.Brownell mengemukakan bahwa belajar harus merupakan belajar bermakna dan belajar pengertian. Dia juga menegaskan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang bermakna.

5. Teori Dienes

Zoltan P.Dienes adalah seseorang yang memfokuskan perhatiannya pada cara pengajaran. Dienes menekankan bahwa dalam pembelajaran sebaiknya dikembangkan suatu proses pembelajaran yang menarik sehingga bisa meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran. Dienes mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran sangatlah penting untuk menyajikan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam bentuk yang konkret. Hal ini dilakukan agar konsep dan prinsip tersebut dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Ini mengandung arti bahwa benda-benda atau obyek-obyek dalam bentuk permainan akan sangat berperan bila dimanipulasi dengan baik dalam pengajaran.

6. Teori Van Hiele

Dalam pengajaran, terdapat teori belajar yang dikemukakan oleh Van Hiele (1954), yang menguraikan tahap-tahap perkembangan mental anak dalam belajar. Van Hiele adalah seorang guru bangsa Belanda yang mengadakan penelitian dalam

pengajaran. Menurut Van Hiele ada tiga unsur dalam pengajaran yaitu waktu, materi pengajaran, dan metode pengajaran, jika ketiganya ditata secara terpadu maka akan terjadi peningkatan kemampuan berpikir anak kepada tingkatan berpikir lebih tinggi.

Psikologi kognitif adalah kajian studi ilmiah mengenai proses-proses mental atau pikiran. Proses ini meliputi bagaimana informasi diperoleh, dipresentasikan dan ditransformasikan sebagai pengetahuan. Pengetahuan itu dimunculkan kembali sebagai petunjuk dalam sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, psikologi kognitif juga disebut psikologi pemrosesan informasi (Stenberg, 2008).

B. Pengertian Belajar Kognitif

Belajar kognitif memandang belajar sebagai proses memfungsikan unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal berpikir, yakni proses pengolahan informasi. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada proses belajar yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif serta berbekas (Abdullah, 2019).

1. Konsep Pembelajaran Kognitif

Pengembangan konsep pembelajaran kognitif sudah tentu sangat dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif. Terdapat tiga tokoh penting di dalamnya yaitu: Piaget, Bruner dan Ausubel. Tiga prinsip utama pembelajaran yang dikemukakan Jean Piaget, antara lain :

a. Belajar Aktif

Proses pembelajaran adalah proses aktif, karena pengetahuan terbentuk dari dalam subyek belajar. Untuk membantu perkembangan kognitif perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan belajar sendiri, misalnya: melakukan percobaan sendiri; memanipulasi simbol-simbol, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri; membandingkan penemuan sendiri dengan penemuan temannya.

b. Belajar Lewat Interaksi Sosial

Dalam belajar perlu diciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi di antara subyek belajar. Menurut Jean Piaget belajar bersama baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa akan membantu perkembangan kognitif mereka. Tanpa kebersamaan, kognitif akan berkembang sifat egosentrisnya dan dengan kebersamaan khasanah kognitif anak akan semakin beragam.

c. Belajar Lewat Pengalaman Sendiri

Dengan menggunakan pengalaman nyata maka perkembangan kognitif seseorang akan lebih baik daripada hanya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Berbahasa sangat penting untuk berkomunikasi namun jika tidak diikuti oleh penerapan dan pengalaman maka perkembangan kognitif seseorang akan cenderung mengarah ke verbalisme.

2. Prinsip-Prinsip Belajar Teori Kognitif :

- a. Gambaran masalah yang dipertunjukkan kepada siswa adalah kondisi belajar yang penting. Suatu masalah belajar yang terstruktur dan disajikan berupa gambaran-gambaran yang esensial terhadap siswa.
- b. Organisasi pengetahuan harus merupakan sesuatu mendasar bagi guru atau perencana pendidikan. Susunannya dari yang sederhana ke yang kompleks, dalam arti dari keseluruhan yang sederhana ke keseluruhan yang lebih kompleks.
- c. Belajar dengan pemahaman (*understanding*) adalah lebih permanen (menetap) dan lebih memungkinkan untuk ditransferkan, dibandingkan belajar dengan formula. Berbeda dengan teori stimulus respons, teori yang menitikberatkan pada pentingnya kebermaknaan dalam belajar dan mengingat (*retention*).
- d. Umpan balik kognitif mempertunjukkan pengetahuan yang benar dan tepat serta mengoreksi kesalahan belajar. Siswa menerima atau menolak sesuatu berdasarkan konsekuensi dari apa yang telah diperbuatnya.
- e. Penetapan tujuan (*goal setting*) penting sebagai motivasi belajar. Keberhasilan dan kegagalan menjadi hal yang menentukan cara menetapkan tujuan untuk waktu yang akan datang.
- f. Berpikir menuju ditemukannya pemecahan masalah atau terciptanya produk yang bernilai dan menyenangkan. Berbeda dengan berpikir konvergen yang menuju untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang benar secara logika. Berpikir defergen menuntut dukungan (umpan balik) bagi upaya tentatif seseorang yang orisinil agar dia dapat mengamati dirinya sebagai kreatif potensial.

3. Jenis-Jenis Belajar Kognitif

a. Teori Belajar Pengolahan Informasi

Informasi itu disampaikan ke memori jangka pendek dan sistem penampungan memori kerja. Apabila informasi di dalam kedua penampungan tersebut diulang-ulang atau disandakan, maka dapat dimasukkan ke dalam memori jangka panjang.

Kebanyakan, peristiwa lupa terjadi karena informasi di dalam memori jangka pendek tidak pernah ditransfer ke memori jangka panjang. Tetapi bisa juga terjadi karena seseorang kehilangan kemampuannya dalam mengingat informasi yang telah ada di dalam memori jangka panjang. Bisa juga karena interferensi, yaitu terjadi apabila informasi bercampur dengan atau tergeser oleh informasi lain.

b. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme memandang bahwa :

- 1) Belajar berarti mengkonstruksikan makna atas informasi dari masukan yang masuk ke dalam otak.
- 2) Peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks ke dalam dirinya sendiri.
- 3) Peserta didik sebagai individu yang selalu memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan prinsip-prinsip yang telah ada dan merevisi prinsip-prinsip tersebut apabila sudah dianggap tidak bisa digunakan lagi.
- 4) Peserta didik mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.

C. Tokoh-Tokoh Aliran Kognitif

1. Teori Belajar *Cognitive Developmental* dari Jean Piaget

Jean Piaget adalah ahli psikolog developmental karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Jean Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual tidak kuantitatif tetapi bersifat kualitatif. Maksudnya daya berpikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi beberapa tahap, yaitu :

- a. Tahap *sensory – motor*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana.
- b. Tahap *pre–operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya symbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak.
- c. Tahap *concrete–operational*, yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini ditandai dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif.
- d. Tahap *formal–operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Tanda-tanda pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir "kemungkinan".

Dalam pandangan Jean Piaget, proses adaptasi seseorang dengan lingkungannya terjadi secara simultan melalui dua bentuk proses, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi jika pengetahuan baru yang diterima seseorang cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang tersebut. Sebaliknya, akomodasi terjadi jika struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang harus direkonstruksi/di kode ulang sesuai dengan informasi yang baru diterimanya.

2. Teori Kognitif Menurut David Ausubel

Menurut David Ausubel, siswa akan belajar dengan baik jika didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa berupa konsep atau informasi umum yang mencakup semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. David Ausubel merupakan salah satu tokoh ahli psikologi kognitif yang berpendapat bahwa keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kebermaknaan bahan ajar yang dipelajari. David Ausubel menggunakan istilah "pengatur lanjut" (*advance organizers*) dalam penyajian informasi yang dipelajari peserta didik agar belajar menjadi bermakna. Selanjutnya dikatakan bahwa "pengatur lanjut" itu terdiri dari bahan verbal di satu pihak, dan sebagian lagi merupakan sesuatu yang sudah diketahui peserta didik di pihak lain.

Dengan demikian kunci keberhasilan belajar terletak pada kebermaknaan bahan ajar yang diterima atau yang dipelajari oleh siswa. David Ausubel tidak setuju dengan pendapat bahwa penemuan lebih bermakna dari pada kegiatan belajar. Ceramah lebih bermakna bagi peserta didik, apalagi penyajiannya sistematis maka akan diperoleh hasil belajar yang baik pula.

David Ausubel mengidentifikasi empat kemungkinan tipe belajar, yaitu :

- a. Belajar dengan penemuan yang bermakna,
- b. Belajar dengan ceramah yang bermakna,
- c. Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna, dan
- d. Menghafal berlawanan dengan bermakna, karena belajar dengan menghafal, peserta didik tidak dapat mengaitkan informasi yang diperoleh itu dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dengan demikian bahwa belajar itu akan lebih berhasil jika materi yang dipelajari bermakna.

3. Teori Kognitif menurut Jerome Bruner

Menurut Jerome Bruner, pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar mahasiswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan serta kemampuan baru yang khas baginya. Dari sudut pandang psikologi kognitif, bahwa cara yang dipandang efektif untuk meningkatkan kualitas *output* pendidikan adalah pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajar pada setiap jenjang belajar.

Sebagaimana direkomendasikan Merrill, bahwa jenjang belajar bergerak dari tahapan mengingat, dilanjutkan ke menerapkan, sampai pada tahap penemuan konsep, prosedur atau prinsip baru di bidang disiplin keilmuan atau keahlian yang sedang dipelajari.

Dalam teori belajar, Jerome Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahap, yaitu :

- a. Tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru,
- b. Tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna, dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain, dan
- c. Tahap evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak.

Jerome Bruner mempermasalahkan seberapa banyak informasi itu diperlukan agar dapat ditransformasikan. Perlu diketahui, ada empat tema pendidikan yaitu:

- a. Mengemukakan pentingnya arti struktur pengetahuan,
- b. Kesiapan (*readiness*) siswa untuk belajar,
- c. Nilai intuisi dalam proses pendidikan,
- d. Motivasi atau keinginan untuk belajar siswa dan guru untuk memotivasinya.

Dengan demikian Jerome Bruner menegaskan bahwa mata pelajaran apapun dapat diajarkan secara efektif dengan kejujuran intelektual kepada anak, bahkan dalam tahap perkembangan manapun.

Teori belajar kognitif menurut Jerome Bruner, bahwa dalam proses belajar terdapat tiga tahap, yaitu informasi, transformasi, dan evaluasi. Lama tidaknya masing-masing tahap dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain banyak informasi, motivasi, dan minat siswa.

Jerome Bruner juga memandang belajar sebagai “*instrumental conceptualisme*” yang mengandung makna adanya alam semesta sebagai realita, hanya dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, pikiran manusia dapat membangun gambaran mental yang sesuai dengan pikiran umum pada konsep yang bersifat khusus. Semakin bertambah dewasa kemampuan kognitif seseorang, maka semakin bebas seseorang memberikan respons terhadap stimulus yang dihadapi.

Peranan guru menurut psikologi kognitif ialah dapat mengembangkan potensi kognitif yang ada pada setiap peserta didik. Jika potensi kognitif yang ada pada setiap peserta didik telah dapat berfungsi dan menjadi aktual oleh proses pendidikan di sekolah, maka peserta didik akan mengetahui dan memahami serta menguasai materi pelajaran yang dipelajari di sekolah melalui proses belajar mengajar di kelas.

4. Teori Belajar Kognitif Gestalt oleh Merx Wertheimer

Teori kognitif yang juga sering dijadikan acuan adalah teori Gestalt. Peletak dasar teori Gestalt adalah Merx Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving. Menurut pandangan Gestalt semua kegiatan belajar menggunakan pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan antara bagian dan keseluruhan. Intinya, tingkat kejelasan dan keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan kemampuan belajar seseorang dari pada hukuman dan ganjaran.

5. Teori Belajar *Cognitive Field* dari Kurt Lewin

Bertolak dari penemuan Gestalt Psychology, Kurt Lewin (1892-1947) mengembangkan suatu teori belajar *cognitive field* dengan menaruh perhatian pada kepribadian dan psikologi sosial. Kurt Lewin memandang masing-masing individu berada di dalam suatu medan kekuatan, yang bersifat psikologis.

Medan kekuatan psikologis yaitu individu bereaksi disebut *life space* yang mencakup perwujudan lingkungan di mana individu bereaksi, misalnya: orang-orang yang ia jumpai, objek materil yang dihadapi, serta fungsi-fungsi kejiwaan yang dimiliki. Lewin berpendapat, bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antarkekuatan-kekuatan, baik dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan, maupun dari luar diri individu seperti sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif.

D. Ciri – Ciri Aliran Belajar Kognitif :

1. Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia.
2. Mementingkan peranan kognitif
3. Mementingkan kondisi waktu sekarang

4. Mementingkan pembentukan struktur kognitif
5. Mengutamakan keseimbangan dalam diri manusia
6. Mengutamakan *insight* (pengertian, pemahaman)

Sesuai dengan ciri-ciri di atas, maka belajar lebih cenderung termasuk ke dalam aliran belajar kognitif yang proses dan hasilnya tidak selalu dapat dilihat langsung dalam konteks perubahan tingkah laku. Pengetahuan dan pemahaman dapat mengakibatkan perubahan sikap, dengan terjadinya perubahan sikap, maka akan terjadi perubahan-perubahan positif lainnya (Sutarto, 2017). Sehingga pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran kognitif tersebut, berikut dipaparkan tentang penerapan di dalam kelas.

1. **Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar**

Dengan menghargai gagasan-gagasan atau pemikiran siswa serta mendorong siswa berpikir mandiri, berarti guru membantu siswa menemukan identitas intelektual mereka. Para siswa yang merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian menganalisis serta menjawabnya berarti telah mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri serta menjadi pemecah masalah (*problem solver*)

2. **Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespons**

Berpikir reflektif memerlukan waktu yang cukup dan seringkali atas dasar gagasan-gagasan dan komentar orang lain. Cara-cara guru mengajukan pertanyaan dan cara siswa merespons atau menjawabnya akan mendorong siswa mampu membangun keberhasilan dalam melakukan penyelidikan.

3. **Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi**

Guru yang menerapkan proses pembelajaran konstruktivisme akan menantang para siswa untuk mampu menjangkau hal-hal yang berada di balik respons-respons faktual yang sederhana. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan dan merangkum konsep-konsep melalui analisis, prediksi, justifikasi, dan mempertahankan gagasan-gagasan atau pemikirannya.

4. **Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lainnya**

Dialog dan diskusi yang merupakan interaksi sosial dalam kelas yang bersifat intensif sangat membantu siswa untuk mampu mengubah atau menguatkan gagasan-gagasannya. Jika mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan apa yang mereka pikirkan dan mendengarkan gagasan-gagasan orang lain, maka mereka akan mampu membangun pengetahuannya sendiri yang didasarkan atas pemahaman mereka sendiri. Jika mereka merasa aman dan nyaman untuk mengemukakan gagasannya maka dialog yang sangat bermakna akan terjadi di kelas

5. **Siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi**

Jika diberi kesempatan untuk membuat berbagai macam prediksi, seringkali siswa menghasilkan berbagai hipotesis tentang fenomena alam ini. Guru yang menerapkan konstruktivisme dalam belajar memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menguji hipotesis yang mereka buat, terutama melalui diskusi kelompok dan pengalaman nyata

6. **Guru memberikan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif**

Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivisme melibatkan para siswa dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam dalam dunia nyata. Kemudian guru membantu para siswa untuk menghasilkan abstraksi atau pemikiran-pemikiran tentang fenomena-fenomena alam tersebut secara bersama-sama.

E. Implikasi Teori Kognitif dalam Belajar dan Pembelajaran

Implikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran, di antaranya guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya. Kepekaan orang tua, guru, serta masyarakat sekitar sangat membantu dalam mendeteksi hambatan belajar anak, sehingga anak dapat memperoleh penanganan dari tenaga profesional sedini dan seoptimal mungkin (Idris, 2009). Anak usia prasekolah dan awal sekolah dasar, belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks. Guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilannya. Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu dan masyarakat (Rusilowati, 2013).

Sebagai seorang pendidik kita harus menyadari bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan penyampaian informasi kepada peserta didik. Informasi tersebut diolah oleh alat-alat kognisi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran harus memberi ruang yang bebas dan luas kepada siswanya untuk mengembangkan kualitas intelektualnya. Pada dasarnya proses pembelajaran adalah suatu sistem, artinya keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh salah satu faktor saja, tetapi lebih ditentukan secara simultan dan komprehensif dari berbagai faktor yang ada. Pendekatan perilaku kognitif merupakan salah satu bentuk konseling yang bertujuan membantu konseli agar dapat menjadi lebih sehat, memperoleh pengalaman yang memuaskan, dan dapat memenuhi gaya hidup tertentu, dengan cara memodifikasi pola pikir dan perilaku (Rahmi, 2015).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menciptakan pembelajaran yang natural, tidak perlu ada suatu rekaan atau paksaan kepada siswanya. Dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan materi harus benar-benar dilakukan secara kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak hanya bisa dilakukan di dalam ruangan,

tetapi juga bisa dilakukan di luar ruangan dengan cara memanfaatkan alam sekitar sebagai wahana tempat pembelajaran. Metode yang dapat digunakan juga tidak harus selalu monoton, metode yang bervariasi merupakan tuntutan mutlak dalam pembelajaran.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran amat penting karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan serta pengalaman dapat terjadi dengan baik. Selain itu, seorang guru juga harus mampu memahami dan memperhatikan perbedaan individual anak. Karena hal ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran.

Implikasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam proses pembelajaran adalah:

1. Bahasa dan cara berpikir peserta didik berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru mengajar menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir peserta didik.
2. Peserta didik akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
3. Bahan yang harus dipelajari peserta didik hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
4. Berikan peluang agar peserta didik belajar sesuai tahap perkembangannya.
5. Di dalam kelas, peserta didik hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

III. PENUTUP

A. Simpulan

Belajar kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal berpikir, yakni proses pengolahan informasi. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar yang merupakan suatu proses terjadinya dalam akal pikiran manusia. Teori belajar kognitif adalah teori belajar pengolahan informasi dan teori belajar konstruktivisme.

Dari pembahasan teori belajar kognitif dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan teori belajar kognitif adalah:
 - a. Elemen terpenting dalam proses belajar adalah pengetahuan yang dimiliki oleh tiap individu.
 - b. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri.
 - c. Belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi terutama pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Dengan kata lain, aktivitas belajar manusia ditentukan pada proses internal dalam berpikir yakni pengolahan informasi.

- d. Belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral yang bersifat jasmaniah, meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir di setiap peristiwa belajar siswa.
- e. Teori belajar kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Tingkah laku manusia yang tampak, tidak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya.

Tokoh-tokoh teori belajar kognitif adalah 1) Piaget, 2) Ausubel, dan 3) Bruner

B. Saran

Pengetahuan tentang kognitif siswa perlu dikaji secara mendalam oleh para calon guru dan para guru demi menyukseskan proses pembelajaran di kelas. Tanpa pengetahuan tentang kognitif siswa, guru akan mengalami kesulitan dalam membelajarkannya. Pada akhirnya mempengaruhi rendahnya kualitas proses pendidikan yang dilakukan oleh guru. Faktor kognitif yang dimiliki oleh siswa merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Faktor kognitif merupakan jendela bagi masuknya berbagai pengetahuan siswa melalui kegiatan belajar, baik secara mandiri maupun secara kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Psikologi kepribadian kognitif. In *Psikodimensia* (Vol. 18, Issue 1).
- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16.
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 152–172. <https://doi.org/10.24252/LP.2009V12N2A3>
- Mona Ekawati. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Seminar Nasional: Jambore Konseling 3*, 00(00).
- Nachiappan, S., & Rohani, S. L. J. H. (2011). The role of education psychology in developing lessons in CD formats using proverbs in essay writing of primary school students in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 12, 90–96. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.02.012>
- Puspasari, M. E. (2016). Psikologi Kognitif dalam Proses Kreatif. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 7(1), 7–12. <https://doi.org/10.31937/ULTIMART.V7I1.374>
- Rahmi. (2015). Tingkat penyesuaian diri Siswa di kelas vii. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1), 28–38.

Rusilowati, A. (2013). Psikologi Kognitif sebagai Dasar Pengembangan Tes Kemampuan Dasar Membaca Bidang Sains. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 286–303. <https://doi.org/10.21831/pep.v13i2.1414>

Stenberg, R. J. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi Keempat* (empat). Pustaka Pelajar.

Sudrajat, S. (2008). Artikel Behaviorisme (online)No Title. *Psikologi Pendidikan*, 1(1).

Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

(FKIP)

Alamat: Jl. RI Dt. Sinaro Panjang No. 1-6 Kauman Padangpanjang, 27121 Telp/Fax (0752) 82612
Website: www.umsb.ac.id e-mail: kipumsb@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1179/KET/II.3.AU/D/2021

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Dr. Novelti, M.Hum**
NIP : 196411271990 03 2003
Pekerjaan : Dosen Tetap FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

telah melaksanakan penelitian dengan judul **Implikasi Aliran Psikologi Kognitif dalam Proses Belajar dan Pembelajaran**. Hasil penelitian tersebut tersimpan dalam Perpustakaan Kampus II Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.



Padangpanjang, 28 Desember 2021

Dekan,

Dr. Mafardi, M. Pd

NIP. 19601123 198703 1 006